

Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Proses Belajar dengan Model *Problem Based Learning* pada Materi Suara Hati Fase E Kelas X SMA Negeri 2 Mejayan

Ellen Dwi Ratnasari¹, Anselmus Yata Mones², Maria Margaretha Dwilinda³

¹SMA Negeri 2 Mejayan, Indonesia

^{2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi, Indonesia

Email: elisabet.ellen@gmail.com, dosen@gmail.com, gurupamong@gmail.com

Korespondensi penulis : elisabet.ellen@gmail.com

Abstract This article was written based on the results of observations while teachers were taking PPL while pursuing professional teacher education. From the research, it was found that students' learning creativity was lacking due to the use of monotonous learning models and not using appropriate approaches for each subject matter. For this reason, the author tries to apply the Problem Based Learning learning model. Problem-based learning or better known as PBL is a learning model that is centered on students by providing problems from the real world at the start of learning. With this learning model, it is hoped that it can increase student learning creativity. This research aims to examine the effectiveness of problem-based learning (PBL) in increasing students' creativity in studying the material "Voices of the Heart" in class X at SMA Negeri 2 Mejayan, Madiun. Data was collected through written tests, observations and interviews. The research results showed a significant increase in student creativity after implementing PBL. Students become more active, involved, and able to produce more creative solutions to problems. This research shows that PBL can be an effective approach to increasing student creativity.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Student creativity, Conscience

Abstrak Artikel ini ditulis berdasarkan hasil pengamatan selama guru mengikuti PPL pada saat menempuh Pendidikan Profesi Guru. Dari penelitian ditemukan daya kreativitas belajar siswa kurang yang disebabkan oleh penggunaan model belajar yang monoton dan tidak menggunakan pendekatan yang sesuai untuk setiap materi pelajaran. Untuk itu penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran berbasis masalah atau lebih dikenal dengan PBL adalah model pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata pada awal pembelajaran. Dengan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam mempelajari materi "Suara Hati" pada kelas X di SMA Negeri 2 Mejayan, Madiun. Data dikumpulkan melalui test tulis, observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kreativitas siswa setelah penerapan PBL. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan mampu menghasilkan solusi yang lebih kreatif untuk masalah. Penelitian ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Kreativitas siswa, Suara Hati

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas X SMAN 2 Mejayan Kabupaten Madiun dalam mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti, khususnya pada materi Suara hati, sering kali menghadapi tantangan dalam meningkatkan kreativitas siswa. Kreativitas siswa merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami, mengaplikasikan, dan mengeksplorasi materi pelajaran secara mendalam. Namun, dalam praktiknya, sering kali siswa merasa kurang terlibat dan kurang mampu mengungkapkan ide serta pemikiran mereka secara efektif.

Model pembelajaran Problem Based Learning menurut Alma dkk (2010:59) yang juga disebut sebagai pendekatan inkuiri bertitik tolak pada suatu keyakinan dalam rangka perkembangan peserta didik secara independen. Model ini membutuhkan partisipasi aktif dalam penyelidikan secara ilmiah. Hal ini sejalan juga dengan pendapat yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Dalam pembelajaran discovery, peserta belajar untuk mengenali masalah, solusi, mencari informasi yang relevan, mengembangkan strategi solusi, dan melaksanakan strategi yang dipilih.

Sedangkan Rusman (dalam Rusman 2012:241) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim (kooperatif) yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Kreativitas dapat diartikan secara berbeda-beda tergantung pada bagaimana cara pandangan orang yang mendefinisikannya. Menurut Candra (1994: 17): Kreativitas adalah kemampuan mental dan berbagai jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna. Suryana (2003: 2) berpendapat bahwa “Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara baru dalam pemecahan masalah dalam menemukan peluang (*thinking new thing*)”.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat dibuat kesimpulan bahwa kreativitas belajar adalah suatu kemampuan dalam pembelajaran untuk dapat menemukan jalan keluar dari gagasan-gagasan lama untuk menemukan suatu gagasan-gagasan baru, dan kemudian mengembangkannya menjadi gagasan-gagasan yang mempunyai bobot yang lebih tinggi dan bermakna.

Model ini sengaja menjadi bahan penelitian agar guru tidak hanya memakai atau menggunakan metode ceramah saja dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti karena hal ini siswa dapat dilibatkan secara langsung sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar dan diharapkan dapat terjadi peningkatan dalam segi kreativitas

pembelajaran, perolehan nilai (hasil belajar/nilai) serta perubahan sikap sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Riawati (2019) yang berjudul: "*Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*" menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PBL memiliki skor kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Namun, masih terbatasnya penelitian tentang penerapan PBL dalam pembelajaran materi Suara Hati, khususnya di tingkat SMA, menjadi celah yang perlu diisi. Dan yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Lestari (2017) yang berjudul "*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inovatif terhadap Kreativitas Siswa di Sekolah Menengah Atas*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh penerapan model pembelajaran inovatif terhadap kreativitas siswa di SMA. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan membandingkan model pembelajaran inovatif dengan model pembelajaran konvensional dan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kreativitas siswa lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kajian artikel ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam mempelajari materi Suara Hati pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Mejayan. Secara spesifik, penelitian ini ingin menganalisis peningkatan kreativitas siswa setelah penerapan PBL, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kreativitas siswa, serta mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran PBL. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan masukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran materi Suara Hati.

2. KAJIAN TEORI

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa di era global saat ini. Kemampuan berpikir kreatif memungkinkan individu untuk menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah dengan cara yang inovatif, dan beradaptasi dengan perubahan. Kreativitas belajar merupakan salah satu upaya dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Kreativitas belajar merupakan sikap dimana seseorang itu dapat menemukan suatu

gagasan-gagasan baru dari masalah yang diajukan dan mengembangkannya menjadi sebuah eksperimen yang mungkin sulit dipikirkan dan ditemukan oleh siswa yang lain. Seseorang yang mempunyai sikap kreatif lebih cenderung dapat bersikap mandiri. Sikap kreatif dalam pembelajaran menimbulkan kemandirian dalam belajar. Kreativitas belajar dapat membantu seseorang untuk dapat bersikap mandiri, jadi jika kreativitas belajar siswa bersifat positif maka berakibat positif juga terhadap tumbuhnya kemandirian belajar siswa.

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam model ini, siswa diajak untuk belajar dengan cara memecahkan masalah nyata yang kompleks. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dianggap sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa. Melalui PBL, siswa diajak untuk belajar secara aktif dengan memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Karakteristik Utama PBL adalah berpusat pada siswa, dimana siswa menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran, bukan hanya penerima informasi. Masalah yang disajikan relevan dengan kehidupan nyata atau konteks pembelajaran, sehingga siswa merasa masalah tersebut penting untuk dipecahkan. Ada unsur kolaboratif, dimana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk saling berbagi ide, informasi, dan perspektif dalam mencari solusi, di dalamnya siswa melakukan penyelidikan secara mandiri/kelompok atau dengan bimbingan guru untuk mencari informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi.

Kelebihan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mereka lebih termotivasi karena merasa pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata dan mereka memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, disini PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif dalam mencari Solusi, meningkatkan kemampuan kolaborasi, dalam hal ini siswa belajar bekerja sama dalam kelompok, saling menghargai pendapat, dan mengambil keputusan Bersama dan yang tidak kalah pentingnya kelebihan PBL ada dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, dimana siswa berlatih menyampaikan ide, argumen, dan hasil kerja mereka kepada orang lain. Selain kelebihan, model Problem Based Learning (PBL) juga memiliki kekurangan, yaitu model ini membutuhkan waktu yang lebih lama, dimana proses pembelajaran PBL cenderung lebih lama

dibandingkan metode pembelajaran tradisional karena melibatkan berbagai tahap seperti identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis, dan evaluasi, membutuhkan persiapan yang matang dari guru, sehingga guru harus merancang masalah yang menarik dan kompleks, serta menyediakan sumber belajar yang memadai dan model PBL sulit dalam mengukur hasil belajar secara kuantitatif karena lebih fokus pada proses daripada produk akhir.

Materi Suara Hati dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memiliki potensi besar untuk mengembangkan kreativitas siswa. Materi ini menyajikan berbagai situasi sosial yang kompleks yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai perspektif. Namun, masih terbatasnya penelitian tentang penerapan PBL dalam pembelajaran materi Suara Hati, khususnya di tingkat SMA, menjadi celah yang perlu diisi.

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha malacak berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya plagiarisme atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam sebuah penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian yang telah dibuat oleh orang-orang terdahulu yang relevan. Tujuannya ialah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

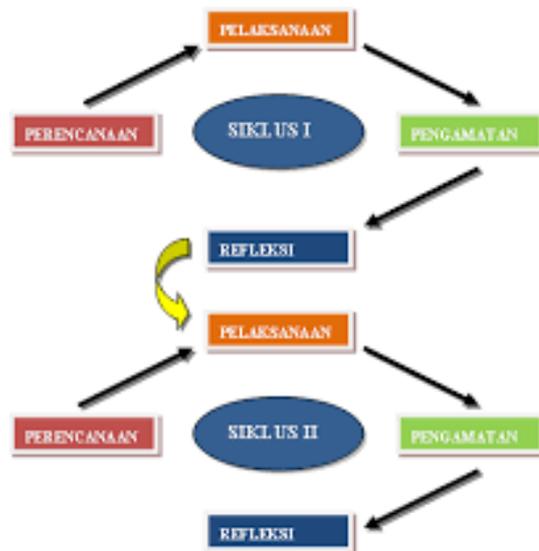
Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang fokus pada penerapan Model Problem-Based Learning dan kreativitas siswa dalam pembelajaran antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Riawati (2019) yang berjudul: *"Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa"* Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Model PBL dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis siswa di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menerapkan Model PBL dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Lestari (2017) yang berjudul: "*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inovatif terhadap Kreativitas Siswa di Sekolah Menengah Atas*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh penerapan model pembelajaran inovatif terhadap kreativitas siswa di SMA. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan membandingkan model pembelajaran inovatif dengan model pembelajaran konvensional dan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kreativitas siswa lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa umpan balik siswa terhadap metode Penerapan Model Problem-Based Learning dapat meningkatkan kreativitas siswa umumnya positif. Siswa melaporkan peningkatan keterlibatan, pemahaman materi, dan motivasi belajar ketika terlibat dalam Model Problem-Based Learning. Metode ini dianggap lebih efektif dibandingkan dengan metode tradisional karena melibatkan siswa secara aktif dan memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih mendalam dan praktis.

3. METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang berfokus pada upaya untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa dengan menganalisis peningkatan kreativitas siswa setelah penerapan PBL, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kreativitas siswa, serta mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran PBL. SMA Negeri 2 Mejayan merupakan Sekolah Menengah Atas yang bernaung pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas X pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katlik dan Budi Pekerti tema Suara Hati Tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 20 peserta didik yaitu 4 peserta didik laki – laki dan 6 peserta didik perempuan. Semua peserta didik tersebut menjadi subjek penelitian yang diamati untuk mendapatkan data tentang tentang kreativitas peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 Fokus penelitian ini adalah untuk mengamati kreativitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning (PBL)*. Jenis penelitian ini menggunakan model PTK dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2002:83) yaitu berbentuk spiral dari siklus pertama ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 1. Sikus dalam Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Tagart

Dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dimana terdapat satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran pada tiap siklusnya. Alokasi waktu pembelajaran pada setiap siklusnya dilaksanakan masing – masing selama 2 x 45 menit. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis, observasi dan analisis dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan pada setiap kegiatan peserta didik dan situasi yang berkaitan dengan penelitian. Tes berupa tes formatif yang diberikan pada peserta didik sesudah penerapan model pembelajaran, soal berupa pilihan ganda sejumlah 10 soal. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung oleh teman sejawat yang menjadi kolaborator untuk menunjang kebenaran jawaban peserta didik maka dilengkapi dengan lembar observasi yang diisi oleh observer, sedangkan analisis dokumen adalah untuk menilai modul ajar, rubrik penilaian, dan hasil tugas siswa dalam LKPD maupun lembar kerja kelompok, analisis dokumen ini akan membantu dalam mengevaluasi sejauh mana model PBL diterapkan dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa., Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yakni dengan mendeskripsikan data mengenai kinerja peserta didik selama proses pembelajaran baik dalam proses perencanaan dan pelaksanaan diskusi kelompok dalam bentuk presentasi dan tanya jawab. Data kuantitatif berupa hasil tes belajar peserta didik yang kemudian dipresentasikan dengan menggunakan rumus:

$$\text{nilai} = \frac{\text{jumlah skor siswa}}{\text{jumlah skor total}} \times 100\%$$

Peserta didik dinyatakan tuntas jika evaluasi hasil belajar mereka mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tes, observasi dan analisis dokumen. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan Teknik Analisis data kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dinyatakan berhasil, jika 85% peserta didik kelas X yang beragama Katolik dikategorikan aktif minimal baik dalam pembelajaran daring dengan mendapatkan nilai minimal 70.
2. Presentase hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan kerja tim di antara siswa. Siswa melakukan penyelidikan sendiri, menemukan masalah, dan kemudian memecahkan masalah di bawah bimbingan guru. Motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok akan menimbulkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri suatu kelompok mengacu pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam keberhasilan kelompok dalam hal mengolah, mengkonstruksi, mengungkapkan ide, menyelesaikan konflik dan mengkoordinasikan kegiatan kelompok (Hanham & Cormick, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dua cara, yaitu teknik tes dan non tes. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur proses belajar atau hasil kerja siswa sebagai hasil belajar atau memberikan angka, yang merupakan cerminan dari tingkat penguasaan materi pembelajaran.

Teknik tes berupa tes tertulis merupakan alat bantu berupa soal-soal yang dikemas dalam tes pada setiap siklus penelitian. Teknik non tes dilakukan melalui pengamatan/observasi dan analisis dokumen pembelajaran. Observasi dilakukan pada saat siswa sedang mengikuti pembelajaran. Di dalam kelas, guru mengamati sikap dan perilaku siswa. Alat yang peneliti gunakan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa adalah alat untuk mengevaluasi hasil belajar dan mengamati aktivitas siswa. Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data kualitatif. Setelah dilakukan analisis data, data tersebut kemudian dievaluasi untuk tujuan memahami hasil analisis tersebut.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam merancang rencana pembelajaran berbasis masalah agar proses pembelajaran benar-benar berpusat pada siswa antara lain: 1) memfokuskan pada masalah (*problem*) yang melingkupi konsep dasar dan strategis pembelajaran, 2) memberikan kesempatan untuk siswa untuk mengevaluasi ide mereka yang lewat untuk eksperimen atau penelitian lapangan. Siswa akan menggali data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola data yang dimilikinya, yang merupakan proses latihan metakognitif, dan 4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan solusi yang mereka usulkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, yaitu pertama, Semua indikator kreativitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang tertera pada pedoman observasi harus mencapai kualifikasi baik (B) atau sangat baik (SB). Kedua, 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran harus menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran. Oleh karena itu, data yang akan dibahas pada bagian ini adalah hasil kreatifitas siswa, dan hasil belajar siswa untuk memahami konsep materi suara hati.

Data yang diperoleh dari hasil observasi pada data awal pembelajaran menunjukkan bahwa kreativitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru kemudian ditugaskan untuk menjawab soal – soal yang ada dalam buku paket. Hal ini berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Nilai ulangan harian siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Suara Hati yang diperoleh dari daftar nilai yang disusun oleh guru menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih tergolong rendah, yakni hanya 20% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan jika dikaitkan dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, maka hanya 2 atau 20% siswa yang berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran.

Pada tindakan siklus I dengan menerapkan metode PBL, kreativitas belajar siswa mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya. Siswa sudah aktif dalam melibatkan dirinya untuk mencari, menemukan, dan memperoleh pengetahuan. Namun, pada tindakan siklus I belum semua siswa aktif dalam melakukan kerja kelompok (diskusi) sesuai hasil observasi yang menunjukkan bahwa kreativitas belajar siswa hanya mencapai 3 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 10 indikator yang telah ditetapkan. Ternyata, fakta ini dipengaruhi oleh peran guru sebagai desainer, fasilitator, dan motivator yang

belum maksimal dalam proses pembelajaran. Guru lepas kontrol dalam mengecek keaktifan dan keterlibatan setiap siswa dalam melakukan demonstrasi, pelaksanaan diskusi antar siswa juga belum melibatkan semua siswa untuk saling menanggapi, serta pemberian kesempatan kepada setiap siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran juga belum maksimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi, dimana kreativitas guru hanya mencapai 3 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 10 indikator yang telah ditetapkan. Masih rendahnya kreativitas guru dan kreativitas belajar siswa dalam proses pembelajaran berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum maksimal, sebagaimana terlihat dalam diagram 1 di bawah ini :



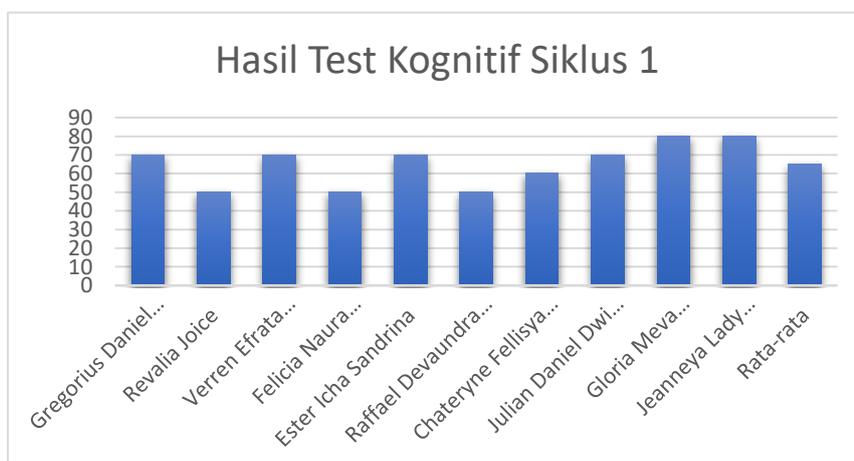
Gambar 2. Diagram 1 : Hasil Kreativitas siswa belajar siswa Siklus 1

Pada Observasi Kegiatan Siswa dalam kerja kelompok siklus 1 didapatkan data bahwa Kreativitas ide dalam kerja kelompok; 40% siswa menunjukkan ide mulai relevan tetapi kurang original, kualitas Presentasi 60%, dimana presentasi yang dihasilkan kelompok bervariasi, ada yang sudah jelas dan terstruktur dengan baik, meskipun ada beberapa kelompok masih membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan ide mereka karena ada beberapa informasi hilang ketika melakukan presentasi, kriteria kerja sama tim dalam kelompok rata-rata nilai kerjasama siswa dalam tim diskusi kelompok masih mencapai 50%, kerja sama kurang baik karena ada beberapa konflik dan keegoisan dalam diri masing-masing siswa dalam kelompok, sedangkan pemahaman pada materi mencapai 60% sudah memahami materi dan sedikit melakukan kesalahan. Hasilnya sebagaimana ditunjukkan dalam diagram berikut ini :



Gambar 3. Diagram 2: Hasil Observasi Kegiatan Siswa dalam Kerja Kelompok Siklus 1

Hasil tes Kognitif untuk menilai pemahaman konsep materi suara hati pada siklus I yang telah dilakukan diperoleh data bahwa hanya terdapat 60% dari 10 siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran. Jika hasil belajar siswa pada siklus I akan dibandingkan dengan nilai ulangan harian siswa, maka pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 4 atau 40 % dari 10 siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran. Siklus 1 menunjukkan bahwa penerapan model PBL sudah memberikan hasil positif, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Keterlibatan siswa yang mencapai 70% menunjukkan bahwa mereka mulai aktif berpartisipasi. Namun, kreativitas siswa dalam menghasilkan ide masih terbilang rendah, dengan hanya 60% yang menunjukkan inovasi.



Gambar 4. Diagram 3 Hasil Tes Formatif aspek kognitif siklus 1

Selanjutnya hasil penilaian sikap melalui Observasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Bernalar Kritis dalam Siklus I ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebanyak 60% masih ada tahap belum berkembang. Ini artinya siswa masih sulit menemukan informasi relevan karena masih mengandalkan satu sumber. Mereka juga sulit membedakan fakta dan opini. Keputusan seringkali diambil berdasarkan preferensi pribadi dan masih kesulitan mengambil keputusan dan seringkali ragu-ragu. Sedangkan 30% mulai berkembang dan sisanya 10% sudah berkembang sesuai harapan. Ini berarti mereka para siswa mulai dapat membedakan fakta dan opini, namun masih ragu dalam mengambil kesimpulan dan sudah dapat mengambil keputusan sederhana, tetapi seringkali terpengaruh oleh pendapat orang lain. Sebagaimana nampak dalam diagram berikut :

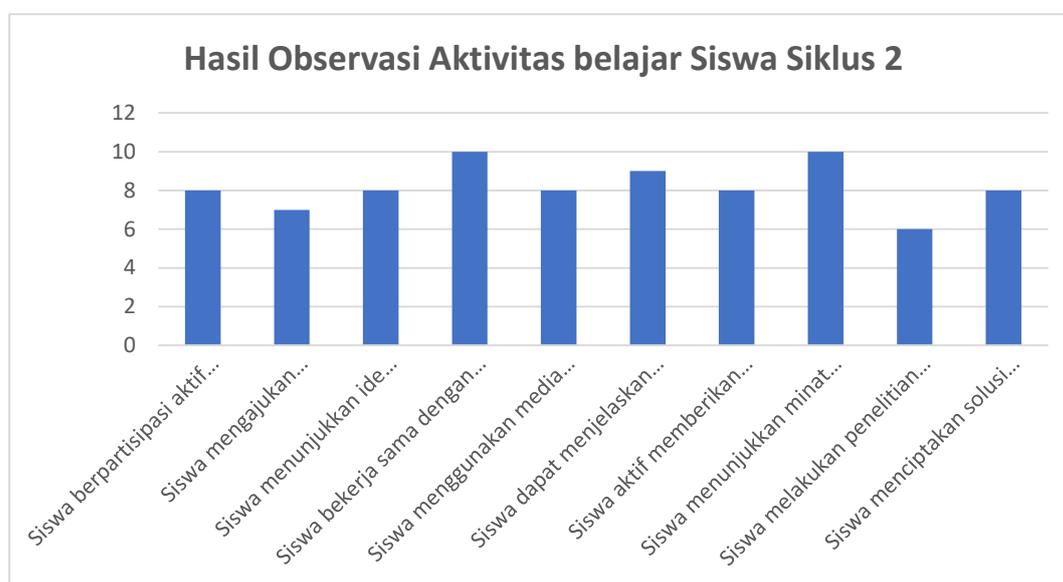


Gambar 5. Diagram 4 : Hasil Observasi berdasarkan Kriteria P3 Bernalar Kritis Siklus 1

Beberapa tantangan yang dihadapi di siklus I termasuk kurangnya kepercayaan diri pada beberapa siswa dalam menyampaikan pendapat. Ini menjadi perhatian penting untuk ditangani di siklus berikutnya. Meskipun demikian, umpan balik positif dari siswa terkait model PBL pada siklus I, memang terjadi peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Tindakan siklus II dilaksanakan dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang telah disepakati pada refleksi siklus I. Ada beberapa aspek yang menjadi fokus perbaikan dalam pelaksanaan tindakan siklus II sesuai dengan hasil refleksi siklus I agar memperoleh hasil yang

maksimal. Perbaikan – perbaikan yang dirumuskan pada refleksi siklus I ternyata memberikan hasil yang maksimal. Hasil observasi pada pembelajaran siklus II, diperoleh data bahwa tingkat kreativitas belajar siswa sudah mencapai taraf maksimal dalam melaksanakan 10 indikator yang telah ditetapkan dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan kreativitas belajar siswa juga sudah mencapai 9 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan 1 indikator dengan kualifikasi baik (B) dari 10 indikator yang telah ditetapkan. Kreativitas guru dan siswa sudah mencapai tahap maksimal yang tentunya akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa 90% dari 10 siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran. Artinya, bahwa pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus I, yakni meningkat 3 orang atau 30%.



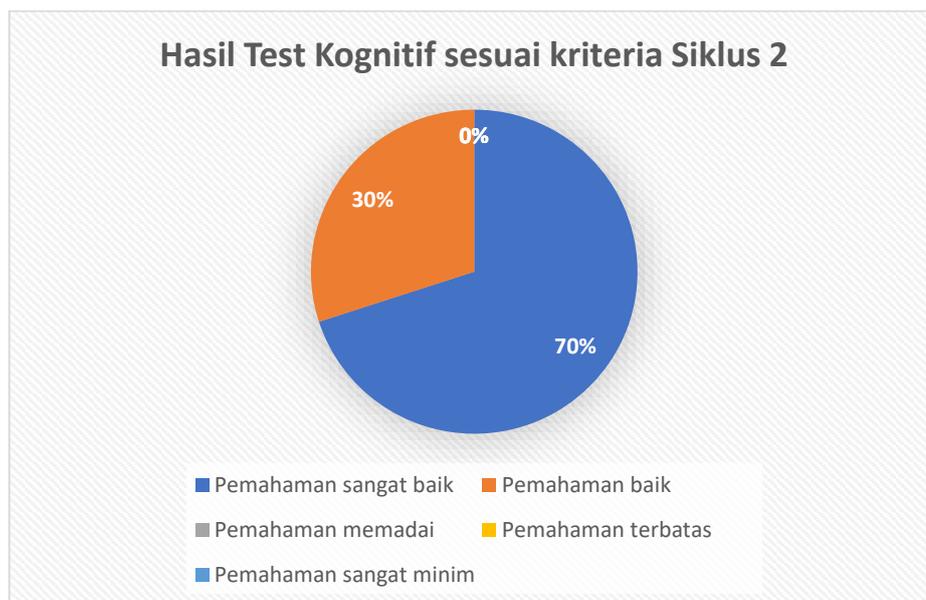
Gambar 6. Diagram 5 : Rekapitulasi Hasil Observasi Kreativitas belajar Siswa Siklus 2

Observasi Kegiatan Siswa dalam kerja kelompok pada siklus 2 didapat data bahwa kreativitas ide dalam kerja kelompok mencapai 80% siswa menunjukkan ide yang menarik, kreatif, inovatif, dan unik, kualitas Presentasi 90% yang dicapai dimana presentasi yang dihasilkan kelompok Sangat jelas, menarik, dan terstruktur sempurna. Indikator kerja sama dalam kelompok nilainya sudah mencapai 100%, artinya sudah ada kerja sama luar biasa mereka sangat mendukung satu sama lain dan pemahaman materi 100% sudah dicapai, ini terbuti dengan indikator pemahaman sangat baik dan menjawab pertanyaan dengan tepat sudah dipenuhi oleh siswa.



Gambar 7, Diagram 6: Hasil Observasi Kegiatan Siswa dalam Kerja Kelompok

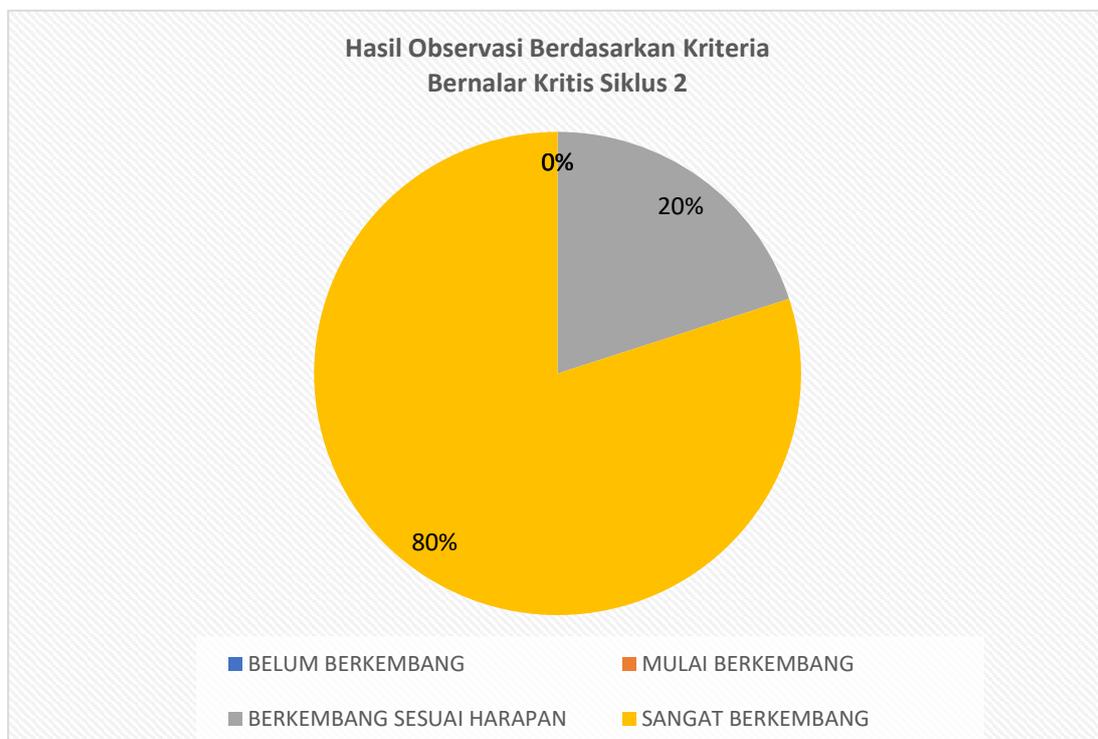
Hasil tes yang dilakukan pada siklus II diperoleh data bahwa dengan model pembelajaran Problem-Based Learning diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang diukur dengan test adalah 90 dan ketuntasan belajar mencapai 100 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal peserta didik sudah tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 100% dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik sudah memahami apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan model pembelajaran Problem-Based Learning.



Gambar 8. Diagram 7 : Hasil Hasil Tes Formatif sesuai kriteria Siklus 2

Penilaian sikap melalui Observasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Bernalar Kritis dalam Siklus II ini menunjukkan sudah 80% masih ada tahap sangat berkembang. Ini artinya siswa sudah mampu melakukan analisis yang kompleks, mengidentifikasi asumsi, dan mengevaluasi argumen serta sudah mampu mengambil keputusan yang sulit dan kompleks, serta berani bertanggung jawab atas konsekuensinya.

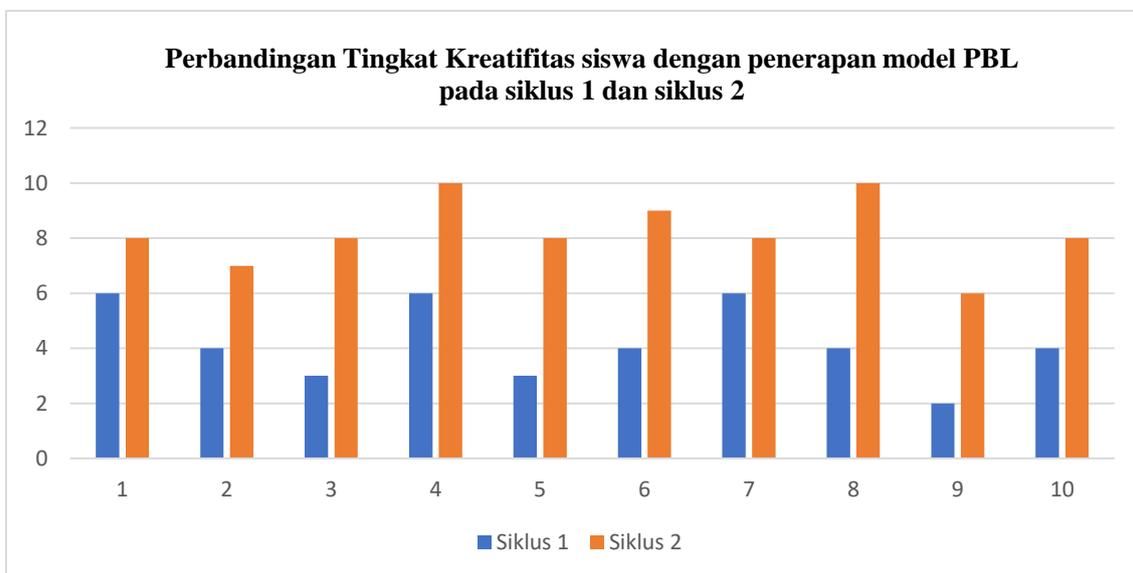
Sedangkan 20% sisanya 10% sudah berkembang sesuai harapan. Ini berarti mereka para siswa mulai dapat membedakan fakta dan opini tapi namun masih ragu dalam mengambil kesimpulan dan sudah dapat mengambil keputusan sederhana, tetapi seringkali terpengaruh oleh pendapat orang lain. dan mereka sudah mampu dengan baik mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai jenis penalaran dalam berbagai konteks.



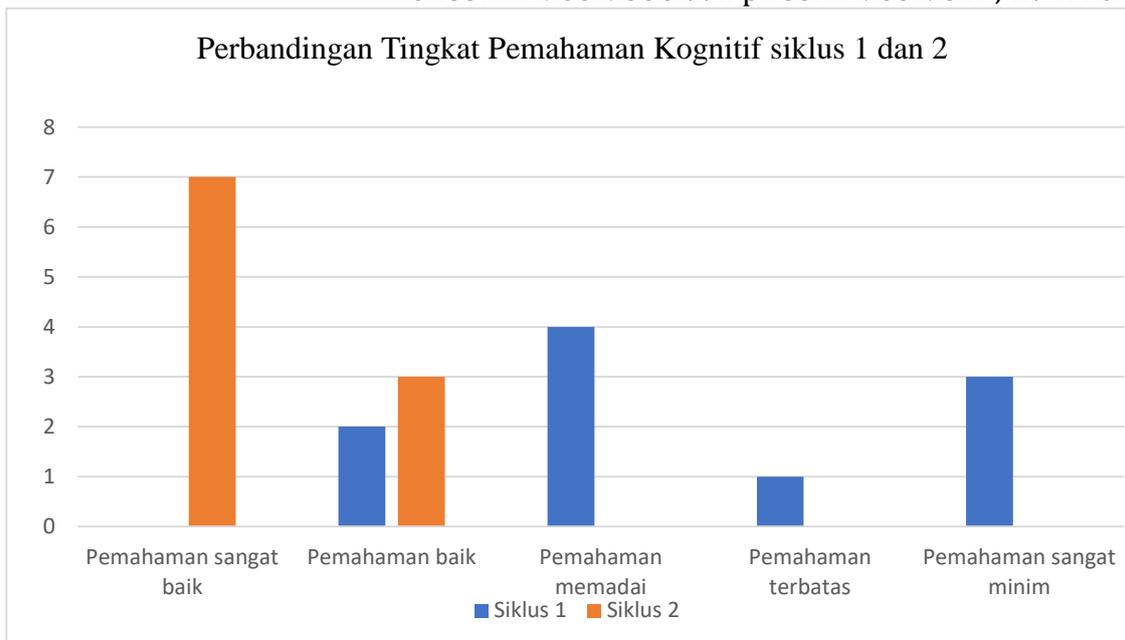
Gambar 9. Diagram 8 : Hasil Observasi berdasarkan Kriteria P3 dimensi Bernalar Kritis

Siklus II menunjukkan kemajuan signifikan dibandingkan siklus I. Keterlibatan siswa meningkat menjadi 90%, dan kreativitas yang ditunjukkan mencapai 90%. Peningkatan skor presentasi dan pemahaman materi mencerminkan efektivitas intervensi yang dilakukan. Siswa lebih siap dan percaya diri dalam menyampaikan ide mereka. Penggunaan alat peraga dan media yang lebih bervariasi juga berkontribusi pada presentasi yang lebih menarik. Ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat mengembangkan ide-ide mereka secara lebih kreatif dan inovatif. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menggambarkan bahwa kreativitas dan hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian sudah mencapai tahap keberhasilan. Keberhasilan tindakan pada siklus II ini tidak lepas dari besarnya keterlibatan siswa dalam mencari, menemukan, dan menggali pengetahuannya sendiri.

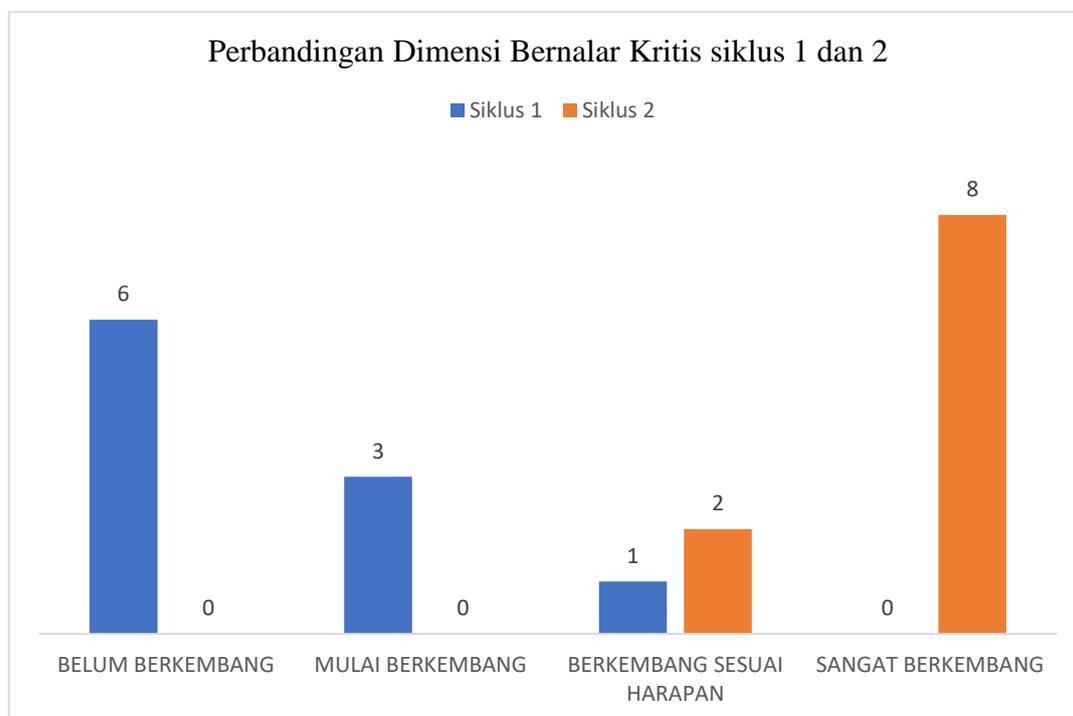
Secara keseluruhan, kedua siklus menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Rencana tindak lanjut akan terus fokus pada penguatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, serta memberikan dukungan bagi siswa yang masih ragu untuk berpartisipasi. Tingkat perbandingan dari penilaian kreativitas siswa dalam kerja kelompok, penilaian Tingkat kognitif atas konsep materi dan penilaian sikap dimensi bernalar kritis dari profil pelajar Pancasila dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 10. Diagram 9 : Perbandingan Tingkat Kreativitas siswa dalam Kerja



Gambar 11. Diagram 10 : Perbandingan Tingkat Pemahaman Kognitif siklus 1 dan 2



Gambar 12. Diagram 10 : Perbandingan Dimesi Bernalar kristis siklus 1 dan 2

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada skor kreativitas siswa setelah penerapan PBL. Nilai rata-rata skor kreativitas siswa pada test siklus 2 lebih tinggi dibandingkan dengan siklus 1. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan kreativitas siswa setelah penerapan PBL dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan

masalah autentik. Kedua, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebayanya, sehingga memicu munculnya ide-ide baru. Ketiga, PBL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai solusi dan alternatif, sehingga meningkatkan fleksibilitas berpikir mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Namun, perlu diingat bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Misalnya, ukuran sampel yang terbatas dapat membatasi generalisasi hasil penelitian. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti motivasi intrinsik siswa juga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Peningkatan kreativitas siswa setelah penerapan PBL sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa. Hal ini dapat dijelaskan karena PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan menghasilkan ide-ide orisinal. Selain itu, materi Suara Hati yang kaya akan konteks sosial juga memberikan stimulasi bagi siswa untuk berpikir kreatif.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam mempelajari materi Suara Hati pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Mejoyan. Peningkatan kreativitas ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pada aspek fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah.

Pembelajaran dengan penerapan metode PBL adalah suatu proses pembelajaran yang efektif digunakan dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Melalui penerapan metode PBL, siswa diberikan kesempatan yang besar untuk aktif melibatkan diri secara langsung dalam mencari, menemukan, dan menjawab suatu permasalahan. Selain itu pula, siswa akan memperoleh kebermaknaan dalam belajar yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Hal ini sudah terbukti bahwa dengan penerapan metode PBL,

kegiatan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi Suara Hati di Kelas X SMA Negeri 2 Mejayan meningkat secara signifikan.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa. Kedua, materi Suara Hati memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum bahasa Indonesia yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang hendak disampaikan peneliti, yaitu:

1. Bagi praktisi pendidikan (guru) yang tertarik untuk menerapkan metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Mempersiapkan materi berupa Modul ajar atau RPP yang akan digunakan sebagai pedoman untuk mendesain kegiatan pembelajaran model PBL dengan lengkap dan runtut siktak-sintaknya. Selain itu pula, guru menyiapkan lembar kerja peserta didik dan lembar kerja kelompok sebagai pedoman dalam melakukan diskusi kelompok. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan proses kerja kelompok;
 - b. Membentuk kelompok belajar/diskusi siswa secara heterogen dilihat dari tingkat kognitif. Tujuannya agar siswa yang tingkat kognitifnya tinggi mampu menjadi tutor sebaya dalam Siswanya;
 - c. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam melakukan diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
2. Bagi peneliti yang berkeinginan untuk menerapkan metode PBL pada mata pelajaran yang lain, agar disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu, tujuannya untuk membuktikan bahwa metode PBL adalah metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B., et al. (2010). Guru profesional menguasai metode dan terampil mengajar. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (11th ed.). Rineka Cipta.
- Budi, A. (2019). *Ajaran moral Katolik dan suara hati*. Penerbit Agama Katolik.
- Dewi, N. P. (2022). Mengoptimalkan kreativitas siswa dengan pendekatan Problem-Based Learning (PBL). Retrieved from <https://www.pendidikanindonesia.or.id/optimalikan-kreativitas>
- Dwi, A., & Utami, S. (2022). Kualitas masalah dalam pembelajaran berbasis masalah dan implikasinya terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 5(2), 134-142.
- Fadhli, A. (2021). Pengaruh penerapan model Problem-Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa di kelas X SMAN 1 Bogor. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 115-127. <https://doi.org/10.1234/jp.v14i2.5678>
- Hutagalung, E. (2021). Pengaruh suara hati terhadap pengambilan keputusan moral. *Jurnal Pendidikan Moral*.
- Isnawati, N., & Samian, S. (2015). Kemandirian belajar ditinjau dari kreativitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 128-144.
- Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*. (2023, February). <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS>
- Lestari, P., & Yuliana, E. (2022). Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 78-85.
- Madya, S. (2006). *Teori dan praktik penelitian tindakan*. Alfabeta.
- Nugroho, R. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan: Teknik dan aplikasi*. Alfabeta.
- Nurhadi, D., & Putra, A. (2020). Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 12(3), 201-212.
- Nurul, S., & Usman, N. (2021). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan kolaborasi siswa. *Jurnal Pendidikan Guru*, 15(4), 211-220.
- Prabowo, A. (2019). Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 52(3), 345-357.
- PsI Buana. (2017). Bab II. Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/30925/3/9a%20bab%20ii.pdf>
- Setiawan, I. (2023). *Studi kasus dan suara hati dalam pendidikan agama*. Penerbit Studi Kasus.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media pengajaran*. Sinar Baru.

Suherman, E., & Sari, A. (2020). Pengajaran berbasis masalah: Teori dan praktik. Deepublish.

Susanto, R. (2020). Suara hati dalam konteks moral dan etika. Penerbit Moralitas.

Sutrisno, H. (2017). Analisis data dalam penelitian pendidikan: Konsep dan aplikasi. Pustaka Pelajar.

Wati, R., & Hadi, M. (2020). Penilaian dalam model pembelajaran berbasis masalah: Studi kasus di sekolah menengah. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 8(2), 221-230.

Wulandari, S. (2022). Refleksi diri dan suara hati dalam pembelajaran agama. Penerbit Pendidikan Agama.

Zainal, M. (2015). Model-model pembelajaran berbasis masalah. Alfabeta.